

Dampak Intervensi Eksternal Lembaga Non-Pemerintah terhadap Tingkat Stres Kerja dan Efektivitas Kepemimpinan

Dewi Masithoh Ratna Bintari¹, Ratna Dewi Mulyaningtyas²

Magister Manajemen, Universitas Islam Kadiri

Email: ratnabintari@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of external interventions by non-governmental organizations (NGOs) on the work stress level and leadership effectiveness of principals at public senior high schools in Kediri Regency and Kediri City. NGO interventions that often exceed the limits of social oversight have resulted in increased psychological pressure and disruptions to school leadership performance. This research employs a quantitative approach using the Partial Least Square (PLS) method, supported by qualitative data from in-depth interviews. The results show that external intervention by NGOs has a positive and significant effect on the work stress levels of school principals, indicated by a t-statistic value of 5.123 and a p-value < 0.05. However, the influence of such interventions on leadership effectiveness was not statistically significant, with a t-statistic of 1.763 and a p-value > 0.05. In-depth interviews reinforced these findings, revealing that school principals experience various forms of pressure, threats, and discomfort due to NGO interference, although they continue to uphold professional and regulation-based leadership. This study highlights the urgent need for clear regulations and boundaries regarding the role of NGOs in educational environments to ensure their presence supports educational quality rather than creating psychological burdens that interfere with school management.

Keywords: NGO Intervention, Work Stress, Leadership Effectiveness, School Principals

A. Latar Belakang Teoritis

Pendidikan merupakan alat strategis dalam pembangunan bangsa dan merupakan pilar utama dalam membentuk masyarakat Indonesia yang berkelanjutan dan bermartabat.¹ Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan sangat krusial. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab pada aspek administratif dan manajerial, tetapi juga memainkan peranan strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi guru dan peserta didik, serta memastikan tercapainya tujuan pendidikan. Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan, khususnya di sekolah menengah negeri.

Namun, dalam pelaksanaannya, kepala sekolah kerap menghadapi berbagai tantangan eksternal yang berpotensi mempengaruhi stabilitas kerja dan efektivitas dalam menjalankan perannya. Salah satu bentuk tantangan tersebut adalah adanya intervensi

dari lembaga non-pemerintah. Lembaga non-pemerintah sering kali hadir dengan berbagai agenda sosial dan pendidikan yang bertujuan mendukung perbaikan mutu pendidikan. Meskipun niatnya bersifat konstruktif, intervensi tersebut tidak jarang justru menimbulkan tekanan tambahan bagi kepala sekolah, baik dalam bentuk tuntutan kebijakan, dorongan untuk melakukan perubahan, hingga kritik terhadap pelaksanaan program sekolah.

Tekanan eksternal ini dapat berdampak langsung terhadap tingkat stres kerja yang dialami oleh kepala sekolah. Stres kerja dalam konteks pendidikan bukan hanya berasal dari beban tugas internal, seperti pengelolaan staf, perencanaan program, dan tanggung jawab akademik, tetapi juga dari dinamika hubungan dengan pihak luar. Ketika tuntutan dari lembaga non-pemerintah tidak selaras dengan kebijakan internal sekolah atau terlalu mendominasi, hal ini dapat menciptakan ketegangan psikologis dan mengganggu fokus kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya. Lebih lanjut, stres kerja yang terus menerus dapat berpengaruh terhadap efektivitas

¹ Tilaar, H. A. R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 15.

kepemimpinan. Kepala sekolah yang mengalami tekanan tinggi berisiko mengalami kelelahan mental dan emosional, sehingga menurunkan kemampuannya dalam mengambil keputusan strategis, membangun komunikasi yang sehat dengan warga sekolah, dan memelihara iklim kerja yang positif. Kondisi ini pada akhirnya akan berdampak pada kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan.

Melihat kompleksitas hubungan antara intervensi eksternal, stres kerja, dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, maka penting untuk dilakukan penelitian yang mendalam mengenai fenomena ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh intervensi eksternal yang dilakukan oleh lembaga non-pemerintah terhadap tingkat stres kerja kepala sekolah, serta implikasinya terhadap efektivitas kepemimpinan di sekolah menengah negeri.

Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi kebijakan yang lebih seimbang antara partisipasi eksternal dan otonomi kepala sekolah, guna mewujudkan tata kelola pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Intervensi Eksternal oleh Lembaga Non-Pemerintah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Tingkat Stres Kerja Kepala Sekolah Menengah Negeri di Kabupaten dan Kota Kediri?
2. Apakah Intervensi Eksternal oleh Lembaga Non-Pemerintah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Negeri di Kabupaten dan Kota Kediri?

Berdasarkan kajian teori dan rumusan masalah yang telah diuraikan, serta mengacu pada hubungan antar variabel dalam kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: H1: Terdapat

pengaruh yang positif dan signifikan Intervensi Eksternal oleh Lembaga Non-Pemerintah terhadap Tingkat Stres Kerja Kepala Sekolah Menengah Negeri di Kabupaten dan Kota Kediri. H2: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Intervensi Eksternal oleh Lembaga Non-Pemerintah terhadap Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Negeri di Kabupaten dan Kota Kediri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh antara dua variabel atau lebih yang diukur dengan menggunakan instrumen yang terstruktur dan analisis statistik.² Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang bersifat numerik dan menguji hubungan antara intervensi Lembaga Non Pemerintah (sebagai variabel independen) dengan stres kerja dan efektivitas kepemimpinan (sebagai variabel dependen). Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada sampel filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara intervensi Lembaga Non Pemerintah terhadap dua aspek yang dijadikan variabel dependen, yaitu stres kerja kepala sekolah dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Untuk mengukur variabel yang ada, penelitian ini menggunakan kuesioner.

Skala Likert akan digunakan dalam kuesioner untuk mengukur responden, dengan pilihan jawaban dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Variabel penelitian merupakan karakteristik atau atribut dari individu atau organisasi yang dapat diukur atau di observasi yang mempunyai variasi tertentu

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 27.

³ Ibid

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dijadikan Pelajaran, kemudian ditarik kesimpulannya.⁴ Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Intervensi eksternal oleh lembaga non pemerintah. Intervensi yang dilakukan oleh organisasi non-pemerintah kepada kepala sekolah dalam bentuk tekanan administratif, permintaan tidak resmi, pelaporan tanpa dasar hukum yang kuat, atau bentuk campur tangan lain yang bersifat menekan dalam pengelolaan sekolah.

Variabel terikat (dependent variables): variabel yang nilainya dipengaruhi atau tergantung pada nilai variabel independent (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Stres Kerja Kepala Sekolah merupakan tingkat tekanan psikologis yang dialami kepala sekolah akibat beban kerja, tanggung jawab, serta gangguan eksternal yang berlebihan, termasuk intervensi Lembaga Non Pemerintah. Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinan secara optimal, termasuk dalam pengambilan keputusan, manajemen sumber daya, pemberdayaan guru, dan pencapaian visi sekolah.

Dengan menggunakan pendekatan analisis SEM-PLS, penelitian ini akan menganalisis sejauh mana intervensi Lembaga Non Pemerintah mempengaruhi dua variabel dependen tersebut (stres kerja dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah).

Populasi penelitian ini adalah kepala sekolah yang bertugas di Sekolah Menengah Negeri di Kabupaten dan Kota Kediri. Populasi ini dipilih karena penelitian ini fokus pada pengaruh intervensi Lembaga Non Pemerintah terhadap stres kerja dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, yang relevansinya paling jelas pada sekolah-sekolah yang terlibat dalam berbagai bentuk intervensi oleh Lembaga Non Pemerintah. Jumlah pasti kepala sekolah dalam wilayah tersebut dapat ditentukan dengan melakukan survei awal atau memperoleh data dari Dinas Pendidikan yang

mencakup jumlah total kepala sekolah di wilayah Kediri yang terdiri dari 31 kepala sekolah.

Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh dimana semua anggota populasi menjadi sampel penelitian yaitu 31 orang Kepala Sekolah Menengah Negeri di Kabupaten dan Kota Kediri.

Dalam penelitian kuantitatif yang menganalisis pengaruh intervensi Lembaga Non Pemerintah terhadap stres kerja dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, instrumen pengumpulan data yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan, valid, dan dapat diandalkan.⁵

Kuesioner atau angket adalah instrumen yang paling umum digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dalam penelitian sosial. Kuesioner akan mencakup serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel yang relevan seperti stres kerja dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Data utama dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada kepala sekolah. Kuesioner ini berisi pertanyaan yang relevan dengan pengukuran variabel yang ada. Kuesioner akan dibagikan secara langsung atau melalui platform daring untuk mempermudah pengumpulan data. Penggunaan kuesioner memiliki keunggulan dalam mempersingkat waktu, dan melindungi privasi apabila menginginkan jawaban yang lebih jujur dan terbuka. Skala Likert sering digunakan dalam kuesioner kuantitatif untuk mengukur sejauh mana seseorang setuju atau tidak setuju dengan suatu pernyataan. Dalam penelitian ini, skala Likert bisa digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan kepala sekolah terhadap intervensi Lembaga Non Pemerintah, tingkat stres kerja, dan efektivitas kepemimpinan. Skala Likert 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju.

Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, wawancara terstruktur dapat digunakan untuk mendalami lebih lanjut atau mendapatkan klarifikasi terkait dengan

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 27

⁵ Ibid

temuan kuantitatif. Wawancara dapat digunakan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pengalaman kepala sekolah terhadap intervensi Lembaga Non Pemerintah, serta dampaknya terhadap stres dan kepemimpinan. Pertanyaan wawancara bersifat terstruktur, dengan pertanyaan yang sudah ditentukan.

Data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan penguat analisis data primer. Data ini diperoleh dari dokumen dan sumber yang telah tersedia sebelumnya, antara lain: dokumen resmi dari sekolah dan dinas pendidikan, laporan kegiatan dan publikasi lembaga non-pemerintah, literatur akademik, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu, peraturan dan kebijakan pemerintah.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dengan metode statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Analisis ini menggunakan pendekatan statistik inferensial guna menguji dampak antara dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, teknik Partial Least Square (PLS) diterapkan. Model yang digunakan adalah model sebab-akibat atau yang dikenal dengan analisis jalur.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menilai kecocokan model melalui pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) yang diolah menggunakan perangkat lunak Smart PLS. SEM dipilih karena dapat mengatasi keterbatasan dari metode regresi konvensional. SEM terbagi menjadi dua pendekatan utama: Covariance Based SEM (CBSEM) dan Variance Based SEM, yang dikenal sebagai Partial Least Square (PLS).

Metode PLS dipilih karena kekuatannya yang tidak terlalu bergantung pada asumsi-asumsi tertentu dan bersifat bebas distribusi, sehingga mampu mengakomodasi data dalam berbagai bentuk (nominal, ordinal, interval, rasio). PLS menggunakan teknik bootstrapping untuk memenuhi asumsi normalitas.⁶

Analisis model pengukuran atau outer model bertujuan untuk menentukan keterkaitan antara variabel laten dengan indikatornya. Di Smart PLS, analisis ini dilakukan melalui

prosedur Algoritma PLS.

Penelitian ini mengadopsi model indikator reflektif, di mana indikator merupakan cerminan dari konstruk laten. Indikator yang tidak valid dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi inti dari konstruk laten. Validitas data diuji melalui uji validitas dan reliabilitas.⁷

Analisis model struktural atau inner model digunakan untuk memprediksi hubungan kausal antar konstruk laten dan dilakukan dengan prosedur Bootstrapping pada Smart PLS.

C. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden digunakan untuk melihat gambaran umum responden yang dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin, usia, lama pengalaman sebagai kepala sekolah, pendidikan terakhir, dan jenis sekolah yang dipimpin. Jumlah responden total ada 31 orang.

Dari data yang diperoleh, jumlah responden sebanyak 31 orang, dengan 25 orang (81%) laki-laki dan 6 orang (19%) perempuan. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah laki-laki. Mayoritas responden berusia 51–60 tahun, yaitu sebanyak 22 orang (71%), sedangkan responden berusia 41–50 tahun berjumlah 9 orang (29%).

Sebagian besar responden memiliki pengalaman sebagai kepala sekolah selama 1–5 tahun (68%), sedangkan responden dengan pengalaman 6–10 tahun dan 11–15 tahun masing-masing sebanyak 5 orang (16%). Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir S2 sebanyak 24 orang (77%), sedangkan yang berpendidikan terakhir S1 berjumlah 7 orang (23%).

Sebagian besar responden memimpin sekolah berjenis SMA, yaitu 22 orang (71%), sedangkan 9 orang (29%) memimpin sekolah berjenis SMK.

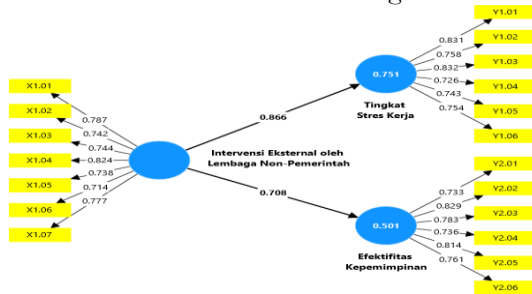
Validitas indikator dilihat dari nilai *Loading Factor* (LF) berdasarkan instruksi. Sesuai aturan umum (*rule of thumb*), nilai LF indikator $\geq 0,7$ dikatakan valid. Namun demikian, dalam pengembangan model atau indikator baru,

⁶ I. Ghozali, *SEM: Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), 55.

⁷ Ibid

nilai LF antara 0,5 - 0,6 masih dapat diterima. Berdasarkan hasil *print out* perintah Calculate PLS Algorithm. dinyatakan nilai LF ≥ 0.7 sehingga seluruh indikator pada model dikatakan sudah *fit*.

Gambar 1 Outer Loadings



Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen diukur menggunakan dua kriteria, yaitu nilai composite reliability dan cronbach's alpha. Penggunaan cronbach's alpha cenderung memberikan estimasi reliabilitas variabel yang lebih rendah daripada composite reliability, sehingga disarankan untuk menggunakan composite reliability. Sebuah konstruk dianggap reliabel jika nilai cronbach's alpha atau composite reliability lebih besar dari 0,70. Diketahui bahwa semua variabel penelitian memiliki nilai composite reliability dan cronbach's alpha di atas 0,70. Oleh karena itu, indikator yang digunakan dalam variabel penelitian ini dianggap reliabel. Pengujian struktural model dilakukan untuk menganalisis hubungan antara konstruk, signifikansi nilai, dan R-square dari model penelitian. R-square merupakan ukuran yang dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Estimasi nilai R-square dapat ditemukan dalam Tabel 1 di bawah ini.

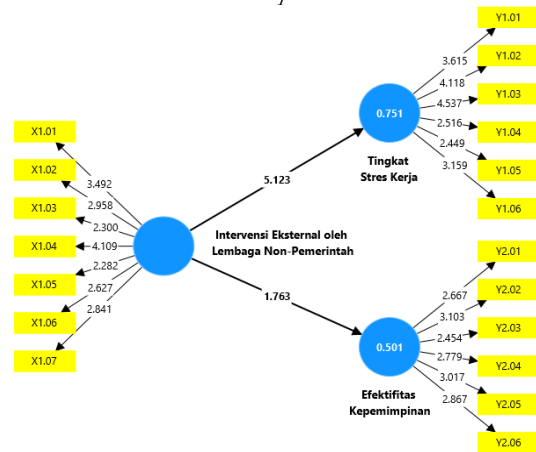
Tabel 1 Nilai R Square

	R-square	R-square adjusted
Efektifitas Kepemimpinan	0,501	0,482

Tingkat Stres Kerja	0,751	0,741
---------------------	-------	-------

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa nilai R-square untuk variabel Efektivitas Kepemimpinan adalah 0,501, yang berarti bahwa Intervensi Eksternal oleh Lembaga Non-Pemerintah mampu menjelaskan 50,1% variasi dalam Efektivitas Kepemimpinan, sedangkan sisanya sebesar 49,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Sementara itu, nilai R-square untuk variabel Tingkat Stres Kerja adalah 0,751, yang berarti Intervensi Eksternal oleh Lembaga Non-Pemerintah mampu menjelaskan 75,1% variasi dalam Tingkat Stres Kerja, dengan 24,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Gambar 2 Output T Statistik



Dari Gambar 2 Path Diagram diketahui faktor loading $> 0,5$ dan *Output* T Statistik menunjukkan nilai t-statistics $>$ nilai kritis 1,96 (signifikansi 5%), sehingga dapat dikatakan modelnya fit. Proses ini dilakukan melalui analisis output yang dihasilkan oleh perangkat lunak SmartPLS.

Dengan cara menjalankan perintah Calculate PLS diikuti dengan Bootstrapping untuk mendapatkan nilai T Statistik. Hasil dari proses ini akan menampilkan nilai T Statistik, yang selanjutnya juga digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Untuk menentukan apakah sebuah hipotesis diterima atau ditolak, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan fungsi Bootstrapping pada SmartPLS 4.0. Hipotesis dinyatakan diterima ketika tingkat signifikansi kurang dari 0,05 atau nilai t-statistics melebihi nilai

kritisnya. Nilai *t*-statistics untuk tingkat signifikansi 5% adalah 1,96.

Dari path coefficient yang terdapat dalam Tabel 2, kita dapat melihat nilai *p*-value, atau *t*-statistics yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Hipotesis akan diterima jika nilai *t*-statistics > nilai kritis *t*-tabel atau *p*-value < 0,05.

Tabel 2 Pengaruh Masing-Masing variabel

	T statistics	P values	Hipotesis
X1 -> Y1	5,123	0,000	H1 Diterima
X1 -> Y2	1,763	0,078	H2 Ditolak

Berdasarkan Tabel 2, hasil *Path Coefficient* menggambarkan hubungan antara variabel Intervensi Eksternal oleh Lembaga Non Pemerintah (X1) dengan variabel Efektivitas Kepemimpinan (Y2) dan Tingkat Stres Kerja (Y1). Pada tabel memuat nilai *original sample*, *sample mean*, *standard deviation*, *t*-*statistics*, dan *p*-*value* yang digunakan untuk menguji signifikansi statistik hubungan antar variabel. Berikut penjelasan rinci:

1. X1 → Y1 (Tingkat Stres Kerja)

Nilai *original sample* sebesar 0,866 menunjukkan bahwa Intervensi Eksternal oleh Lembaga Non Pemerintah berpengaruh positif terhadap Tingkat Stres Kerja kepala sekolah. Standar deviasi sebesar 0,169, dengan nilai *t*-*statistics* mencapai 5,123 dan *p*-*value* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, H1 diterima: Intervensi Eksternal oleh Lembaga Non Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Stres Kerja.

2. X1 → Y2 (Efektivitas Kepemimpinan)

Nilai *original sample* sebesar 0,708 menunjukkan bahwa Intervensi Eksternal oleh Lembaga Non Pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap Efektivitas Kepemimpinan kepala sekolah. Namun, nilai *t*-*statistics* sebesar 1,763 dan *p*-*value* sebesar 0,078 menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan pada tingkat

signifikansi 5% ($p > 0,05$). Dengan demikian, H2 ditolak: Intervensi Eksternal oleh Lembaga Non Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Kepemimpinan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa Intervensi Eksternal oleh Lembaga Non Pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Stres Kerja, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Kepemimpinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan intervensi dari Lembaga Non Pemerintah lebih berdampak pada meningkatnya stres kerja kepala sekolah dibandingkan pada menurunnya efektivitas kepemimpinan mereka.

Hubungan Intervensi Eksternal oleh Lembaga Non-Pemerintah terhadap Tingkat Stres Kerja

Intervensi Eksternal oleh Lembaga Non-Pemerintah mengacu pada berbagai bentuk campur tangan yang dilakukan oleh pihak Lembaga Non Pemerintah terhadap pengelolaan sekolah, baik dalam bentuk dukungan, rekomendasi kebijakan, maupun tekanan mengikuti arahan tertentu. Bentuk intervensi ini dapat berdampak pada beban psikologis kepala sekolah, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat stres kerja mereka.⁸

Menurut teori stres kerja, tekanan yang berasal dari lingkungan eksternal seperti organisasi non-pemerintah dapat menjadi salah satu sumber *role stressors* yang memicu timbulnya stres kerja, terutama jika tuntutan tersebut tidak selaras dengan kebutuhan dan tujuan organisasi. Intervensi yang berlebihan atau tidak prosedural dapat menimbulkan ketegangan psikologis, menurunkan konsentrasi, dan mengganggu keseimbangan kerja-kehidupan pribadi kepala sekolah.⁹

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal, terutama yang berasal dari pihak luar sekolah, cenderung meningkatkan tingkat stres kepala sekolah.

Tekanan ini dapat berupa tuntutan administratif, permintaan laporan tambahan,

⁸ L. Tsalatsa, *Dinamika Relasi Sekolah dan Lembaga Non Pemerintah dalam Sistem Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 77.

⁹ Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, 18th ed. (New York: Pearson, 2019), 210.

atau intervensi dalam pengambilan keputusan strategis sekolah.¹⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa intervensi Lembaga Non Pemerintah berdampak langsung pada meningkatnya tingkat stres kerja kepala sekolah. Bentuk tekanan yang diterima bervariasi, mulai dari permintaan yang tidak sesuai aturan, hingga ancaman yang mempengaruhi kondisi psikologis dan konsentrasi kerja.

Beberapa kepala sekolah mengungkapkan bahwa Lembaga Non Pemerintah kerap memaksa masuk ke ranah pengelolaan internal sekolah, termasuk terkait keuangan yang sebenarnya sudah dilaporkan secara resmi ke dinas terkait. Seorang responden menyampaikan: “Tantangan terbesar yang saya alami adalah adanya tuduhan bahwa sekolah tidak benar dalam mengelola pendanaan, yang kemudian dilaporkan ke aparat penegak hukum. Itu membuat tim pengelola merasa resah dan tidak nyaman.” Selain itu, intervensi saat proses penerimaan peserta didik baru menjadi salah satu sumber stres yang paling sering terjadi.

Intervensi juga muncul dalam bentuk pemaksaan kerja sama bisnis.

Tekanan semacam ini mengakibatkan kepala sekolah harus mengalihkan perhatian dari tugas utama pendidikan untuk menangani aduan.

Selain gangguan pada fokus kerja, intervensi ini juga berdampak pada keseimbangan kehidupan kerja-pribadi. Sebagian kepala sekolah merasa beban psikologis semakin berat, terutama ketika harus berulang kali menghadapi kunjungan Lembaga Non Pemerintah yang bersifat memaksa.

Walaupun demikian, beberapa kepala sekolah berupaya mengelola stres ini dengan strategi seperti memperkuat kekompakan tim internal, membangun komunikasi terbuka dengan Lembaga Non Pemerintah, serta menjaga koordinasi dengan MKKS dan Dinas Pendidikan. Strategi ini bertujuan untuk

meminimalkan dampak negatif intervensi terhadap tugas kepemimpinan mereka.

Secara praktis, semakin tinggi tingkat intervensi dari Lembaga Non Pemerintah, semakin besar pula kemungkinan kepala sekolah mengalami peningkatan stres kerja.

Hal ini mengindikasikan perlunya mekanisme perlindungan dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan Lembaga Non Pemerintah, agar intervensi yang diberikan bersifat konstruktif, mendukung tujuan pendidikan, dan tidak menambah beban psikologis kepala sekolah.

Hubungan Intervensi Eksternal oleh Lembaga Non-Pemerintah terhadap Efektivitas Kepemimpinan

Efektivitas kepemimpinan menggambarkan kemampuan kepala sekolah dalam memimpin organisasi pendidikan secara optimal, termasuk dalam pengambilan keputusan, komunikasi, pengelolaan konflik, dan pencapaian tujuan.¹¹ Kepemimpinan yang efektif memungkinkan sekolah untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, mempertahankan motivasi staf, dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Hasil ini berbeda dengan teori kepemimpinan yang menyatakan bahwa lingkungan eksternal dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan seseorang. Dalam penelitian ini, walaupun ada pengaruh positif secara angka, intervensi Lembaga Non Pemerintah tidak terbukti signifikan dalam meningkatkan atau menurunkan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah.¹²

Temuan ini juga selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor internal seperti kompetensi kepemimpinan, pengalaman, dan motivasi pribadi kepala sekolah lebih dominan dalam menentukan efektivitas kepemimpinan dibandingkan faktor eksternal seperti intervensi organisasi luar.^{13,14}

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa intervensi Lembaga Non Pemerintah memiliki

¹⁰ H. R. Nurhayati and N. Indrawati, “Pengaruh kepemimpinan dan stres kerja terhadap kinerja guru di SMP Negeri 3 Kota Solok,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 25018.

¹¹ Gary Yukl, *Leadership in Organizations*, 8th ed. (Boston: Pearson, 2013), 56.

¹² Bernard M. Bass and Ruth Bass, *The Bass Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications*, 4th ed. (New York: Free Press, 2008), 45.

¹³ A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 88.

¹⁴ Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktik Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 91.

dampak yang beragam terhadap efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Sebagian besar responden menilai intervensi yang bersifat memaksa, mengancam, atau melanggar prosedur justru menghambat pengambilan keputusan dan mengurangi ruang gerak kepemimpinan.

Sejumlah kepala sekolah menyampaikan bahwa mereka kerap menghadapi tekanan untuk mengubah atau menyesuaikan kebijakan sekolah demi menghindari konflik dengan Lembaga Non Pemerintah. Seorang responden mengatakan: “Tantangannya adalah bagaimana berkomunikasi dengan baik meskipun kadang sulit diajak komunikasi. Kadang harus menyesuaikan kebijakan agar tidak menjadi masalah”

Namun, ada pula kepala sekolah yang menyatakan intervensi Lembaga Non Pemerintah tidak mengubah cara mereka memimpin, karena mereka tetap berpegang pada aturan. Salah satunya menegaskan: “Saya memimpin sekolah tetap dengan aturan yang sudah ditentukan oleh pemerintah sesuai rambu-rambu juknis, dan saya tidak terpengaruh oleh intervensi yang selalu mencari-cari kesalahan.”

Menariknya, beberapa responden melihat potensi positif Lembaga Non Pemerintah jika diarahkan pada kerja sama konstruktif. Ada Lembaga Non Pemerintah yang membantu program penghijauan, pengadaan fasilitas, atau kegiatan sosial lain yang selaras dengan visi sekolah. Seorang kepala sekolah mengatakan: “Lembaga Non Pemerintah memberikan saran tentang program sekolah, misalnya menjembatani pengadaan pohon untuk penghijauan.”

Secara umum, strategi yang digunakan kepala sekolah untuk menjaga efektivitas kepemimpinan di tengah intervensi Lembaga Non Pemerintah meliputi: membangun komunikasi terbuka dan dialog yang terarah untuk mencari titik temu, menolak intervensi yang bersifat negatif dengan tetap menjaga etika komunikasi, mengelola administrasi dan kebijakan secara transparan agar memiliki dasar kuat saat menghadapi tuntutan. memilih hanya kerja sama yang memberi manfaat nyata bagi sekolah. Sebagaimana disampaikan salah satu responden: “Kami akan menerima masukan Lembaga Non Pemerintah jika memang benar-benar untuk meningkatkan pelayanan kepada murid, tapi akan menolak

dengan baik jika tujuannya hanya kepentingan pribadi.”

Dengan pendekatan tersebut, meskipun intervensi Lembaga Non Pemerintah dapat menimbulkan hambatan, banyak kepala sekolah berupaya menjaga efektivitas kepemimpinan mereka agar tujuan pendidikan tetap tercapai. Secara praktis, hal ini menunjukkan bahwa meskipun Lembaga Non Pemerintah berinteraksi dengan pihak sekolah, kepala sekolah cenderung tetap mempertahankan gaya dan efektivitas kepemimpinannya berdasarkan prinsip internal dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Artinya, intervensi Lembaga Non Pemerintah belum tentu mengubah secara signifikan pola kepemimpinan kepala sekolah, tetapi lebih berpengaruh pada stres kerja.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa intervensi eksternal oleh Lembaga Non Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat stres kerja kepala sekolah. Tekanan seperti ancaman, tuduhan, dan pemaksaan kebijakan menyebabkan gangguan psikologis serta menghambat fokus kerja. Namun, intervensi tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas kepemimpinan, karena sebagian besar kepala sekolah tetap menjalankan perannya secara profesional dengan berpegang pada aturan dan membangun ketahanan tim. Meskipun demikian, potensi positif dari Lembaga Non Pemerintah tetap ada jika diarahkan pada kemitraan yang konstruktif, seperti dukungan program sosial dan pelatihan pendidikan, meski kasus tersebut masih terbatas dan sangat bergantung pada integritas masing-masing Lembaga Non Pemerintah.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pemerintah dan Dinas Pendidikan menetapkan regulasi tegas tentang peran dan kewenangan Lembaga Non Pemerintah dalam dunia pendidikan, serta memberikan perlindungan hukum bagi kepala sekolah dari intervensi yang merugikan. Sekolah perlu meningkatkan transparansi administrasi, memperkuat solidaritas internal, serta membangun kemampuan komunikasi agar dapat menghadapi tekanan eksternal secara

profesional. Lembaga Non Pemerintah diharapkan bersikap etis dan fokus pada kemitraan yang konstruktif, bukan intimidatif. Peneliti selanjutnya disarankan mengeksplorasi variabel tambahan dan menggunakan pendekatan kualitatif lebih dalam untuk memahami dinamika hubungan antara sekolah dan Lembaga Non Pemerintah.

E. Referensi

- Bass, Bernard M., and Ruth Bass. *The Bass Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications*. 4th ed. New York: Free Press, 2008.
- Ghozali, I. *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nurhayati, H. R., and N. Indrawati. "Pengaruh kepemimpinan dan stres kerja terhadap kinerja guru di SMP Negeri 3 Kota Solok." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 25018.
- Robbins, Stephen P., and Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. 18th ed. New York: Pearson, 2019.
- Siagian, Sondang P. *Teori dan Praktik Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tsalatsa, L. *Dinamika Relasi Sekolah dan LSM dalam Sistem Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Yukl, Gary. *Leadership in Organizations*. 8th ed. Boston: Pearson, 2013.